

PEMBINAAN POTENSI SPIRITUAL SANTRI MAHASISWA

Mukhlisoh

Dosen jurusan MPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: wangimukhlisoh@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah dan Pesantren merupakan wadah pendidikan berkarakter yang patut mendapat perhatian, untuk mengasah potensi dasar santri mahasiswa. Mereka perlu dibina potensi spiritualnya. Sebelum dibina santri sering melakukan kesalahan atau belum tawadhu, setelah pembinaan para santri begitu santun, hormat kepada orang tua, tamu, dan ustad selain itu juga santri menjadi terbiasa sholat berjamaah, mengaji Al Qur'an, bersikap akrab dengan teman-temannya. Hambatan yang ditemui para kyai dalam pembinaan akhlak santri ada 3 (tiga) pertama menghadapi santri pindahan, yang ke dua santri baru yang masih anak-anak, dan yang ketiga santri lama yang suka keluar diwaktu malam dengan alasan menghadiri pengajian ditempat lain. solusi yang ditawarkan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah pertama niat ikhlas dalam semua perkataan dan perbuatan amal lahir batin untuk mendidik santri karena Allah. Kyai meletakkan niat rukun pertama dalam semua ibadat, Kedua sabar dan tabah dalam belajar dan mendidik, Ketiga berpikir baik secara aqli dan syara' bahwa keburukan pada seseorang itu dapat diupayakan berubah dengan Manhaj Rabbani artinya mengikuti perintah dzat yang maha sempurna.

Kata kunci :Potensi spiritual, Pembinaan, santri

A. Pendahuluan

Semua manusia yang lahir di bumi ini, Allah telah membekalinya dengan berbagai potensi yang ada, antara lain akal pikiran, perasaan dan panca indra. Kesemua potensi itu, belum berfungsi sampai pada saatnya ketika kedua orangtua dan orang sekelilingnya berperan menjadikan potensi-potensi itu berfungsi dan berkembang. Cepat atau lambat potensi-potensi itu berfungsi dan berkembang, sangat bergantung kepada apakah kedua orangtuanya menjalankan kewajiban atau tidak amanah yang diberikan oleh Allah swt itu. Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijalankan.

Ajaran Islam mengajarkan kewajiban yang harus dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya. Bagi keluarga yang diberi anugerah atau amanah oleh Allah swt dalam bentuk anak, maka paling tidak ada tiga kewajiban yang harus ditunaikan yaitu, *Petama* memberinya nama yang baik, kedua, menunaikan *'aqiqah* dengan meyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan, dan ketiga mendidiknya dengan baik hingga usia dewasa. Bahkan masih menjadi kewajiban orang tua juga yang punya anak perempuan, yaitu ketika anak wanitanya sudah dewasa, maka orang tua wajib menjadi wali perni-kahannya.

Terhadap kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya hingga dewasa, maksudnya adalah kedua orangtua berkewajiban memberikan layanan pendidikan bagi anak-anaknya hingga anaknya menjadi dewasa. Dewasa di sini yaitu dewasa *cronologis* yaitu anak yang telah berusia 17 tahun. Pada umumnya mereka telah memiliki rasa percaya diri (*confident*), bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya, apa yang dikatakannya dan/atau apa-apa yang diperbuatnya terhadap orang lain. Begitu juga dalam hal ibadah kepada Allah swt, maka orangtua harus mengajarkan dan melatihnya cara-cara menjalankan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam. Bagi orangtua yang memiliki keterbatasan mengenai pengetahuan dan/atau waktu untuk mendidik/mengajar anak-anaknya sendiri, maka akan lebih baik jika ia menyerahkan layanan masa depan pendidikan anaknya itu kepada orang lain atau institusi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan waktu cukup.

B. Madrasah Diniyah dan Pesantren Salaf

Sejak awal kemerdekaan RI, telah ada berbagai bentuk dan jenis institusi pendidikan, baik yang diinisiasi oleh masyarakat dan/atau didirikan oleh pemerintah, baik dalam bentuk lembaga pendidikan sekolah (*school*) ataupun dalam bentuk lembaga pendidikan keagamaan (*madrasah diniyah/MADIN*) dan pesantren tradisional. Memang dari kedua bentuk lembaga pendidikan ini terdapat perbedaan yang sangat fundamental, antara lain: *Pertama*, bahan ajar atau materi pelajaran yang disampaikan guru kepada siswanya di lembaga pendidikan sekolah, bersifat pengajaran (*knowledge*) dan mengarah kepada pembentukan kecerdasan. Sedangkan bahan ajar atau materi pelajaran yang disampaikan ustadz kepada murid di lembaga pendidikan MADIN atau oleh kyai kepada para santrinya di pesantren tradi-

sional, berupa pembelajaran materi aqidah, syariah dan pembinaan mental dan moralitas sehingga proses perubahan yang dirasakan oleh para murid/santri selama belajar di MADIN atau mesantren adalah perubahan karakter, semakin bertambah keimanannya, ketakwaan kepada Allah swt dan berakhlaq *al-karimah*.

Perbedaan *kedua*, pertemanan atau pergaulan (*friendship*) yang terjadi di lembaga pendidikan sekolah, bersifat sesaat tapi sangat dipengaruhi oleh kompetisi antar murid. Ini dapat dilihat dalam bentuk variasinya nilai kuantitatif yang diterimanya melalui hasil atau prestasi belajar. Sedangkan perilaku santri yang sama-sama tinggal di pesantren tradisional (*mondok*) dan belajar MADIN, membentuknya nuansa keagamaan, dan bersifat *cultural* sehingga pertemanan yang terjadi antar santri didominasi oleh sikap kesamaan derajat yang baik terutama ketika melaksanakan peribadatan ritual seperti *shalat fardlu berjamaah*, *shaum* sunah Senin-Kamis ataupun berhadapan dengan kyai pada saat mengikuti pengajian. *Ketiga*, lingkungan yang terbentuk di lembaga pendidikan sekolah adalah lingkungan prag-matis didasarkan/disesuaikan dengan tingkat perjenjangan dalam persekolahan. Berbeda dengan mereka yang tinggal di pondok dan belajar MADIN, karena tidak mengenal perjenjangan dalam persekolahan, sehingga murid/santrilah yang membentuk lingkungan pondok pesantren tradisional menjadi suatu kompleks yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang “senasib” dan “sepenang-gungan”.

Dari ketiga faktor pembeda tersebut di atas, hasil atau prestasi belajar siswa yang diperoleh dari lembaga pendidikan sekolah sangat berbeda dengan hasil atau prestasi belajar murid/santri yang diperoleh selama belajar di MADIN atau mesantren di pondok pesantren tradisional. Jika lulusan (*out put*) dari suatu lembaga pendidikan sekolah akan

semakin cerdas dan terampil (*skill*), berbeda dengan hasil pengajian yang pernah dialami oleh alumni MADIN atau pesantren tradisional. Mereka akan semakin luas wawasan ilmu keagamaannya, semakin tebal keimanan dan ketakwaan serta berakhlaq *al-karimah*, sehingga sikap dan perilaku sosial-nya tampak *tawaddu'* dan sederhana (*humble*).

Tulisan ini, akan lebih menekankan pada pemberdayaan atau memberdayakan santri dan/atau murid yaitu peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan keagamaan (MADIN atau Pesantren tradisional). Mengapa? Karena kedua istilah yang sesungguhnya telah lama ada, sebelum ada istilah siswa (peserta didik), tetapi keberadaannya semakin dilupakan oleh sebagian masyarakat. Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu (*thalab al-ilmu*) di pondok pesantren tradisional, sedangkan murid adalah, sebutan bagi peserta didik yang belajar di madrasah diniyah (MADIN). Sebagaimana siswa yang belajar di lembaga pendidikan sekolah, santri dan murid juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama di dalam UU RI no 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Kedudukan mereka, secara umum adalah sebagai anak bangsa Indonesia yang turut dan harus mensukseskan program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan/atau pemerintah. Pada saat yang sama, mereka berhak memperoleh layanan pendidikan berupa proses pembelajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan dari tenaga pendidik yang profesional, menempati tempat atau gedung yang layak dan menyenangkan; mereka diwajibkan untuk disiplin, rajin dan mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di lembaga pendidikan tempat dimana ia belajar/ menuntut ilmu.

Pembeda dari siswa dan santri/murid adalah, statusnya dan tempat dimana mereka

belajar yaitu kalau siswa belajar di lembaga pendidikan formal sehingga hak dan kewajibannya diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara nasional. Sedangkan santri/murid, karena mereka belajar di lembaga pendidikan MADIN dan Pesantren tradisional yang tergolong pendidikan nonformal, maka hak dan kewajiban sebagian dari mereka tidak seperti hak dan kewajiban para siswa. Santri/murid lebih mentaati peraturan yang dibuat oleh Pengasuh dan Pembina Pesantren tradisional dan/atau MADIN, karena itu mereka selalu *sami'na wa atha'na* terhadap apa yang disampaikan oleh kyai sepuh, dewan asatidz dan para pengeloa pesantren tradisional.

Membicarakan santri berarti membicarakan tentang kepribadian, dimana tempat belajarnya, dan apa-apa saja kegiatannya? Suatu kelajiman bahwa, '*alim* yaitu orang yang berwawasan luas ilmu pengetahuan keagamaan (*diniyah*) dan meng'amalkannya oleh masyarakat disebut kyai, apabila memiliki pondok pesantren dan sejumlah santri yang tinggal di dalam pesantrennya untuk belajar kitab kuning/klasik (KK). Jadi tempat belajarnya santri adalah pesantren. Sebagai-mana pendapat Sudjoko Prasodjo dkk, (1974:11), bahwa pesantren, berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga membentuk kata *pesantrian*, mengandung arti "tempat tinggal santri". Arti pesantren seperti ini, terkadang juga disebut *pondok* yang dalam dalam bahasa Arab *funduq* artinya "tempat meng-inap". Berdasarkan makna pondok dan pesantren inilah maka pondok pesantren di Jawa mirip dengan *padepokan* atau *kombo-ngan*, yaitu semacam perumahan yang dipetak-petak atau dibagi beberapa kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Dari sinilah sehingga sebagian besar praktisi pendidikan Islam mengemukakan bahwa santri merupakan elemen terpenting

setelah kyai di lembaga pendidikan pesantren.

Mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan kyai dan dewan santri terhadap santrinya di pesantren, dapat dikemukakan bahwa berbagai kegiatan itu mengacu kepada tujuan pesantren yang telah dirumuskan. Tujuan ideal pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi pribadi muslim yang utuh dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah swt. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menyiapkan insan-insan yang *tafaquh fiddin*, yaitu suatu kelompok pemuda muslim yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki semangat pengabdian yang tinggi sebagai cerminan diri yang utuh pendukung utama ajaran Islam.

Tujuan terselenggarakannya pesantren yang ideal itu, diperkuat oleh team Departemen Agama melalui Seri Monografi Pondok Pesantren (1983) disebutkan, tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bathin sebagai warga negara Indonesia.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri agar menjadi pribadi yang utuh yang memiliki semangat pengabdian kebangsaan sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung-jawab kepada pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluhan pembangunan mikro (keluarga) dan

regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).

5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Dalam standarisasi pendidikan pesantren yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (1983), dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah agar para santri dapat:

1. Menguasai ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dan mampu melahirkan insan-insan yang mutaf *faqih fiddin*,
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt;
3. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara utuh,
4. Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqomah; dan
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, tawadhu, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan *khasyah* serta tawakkal kepada Allah swt.

Dalam khazanah Islam, istilah santri berasal dari kata *Cantrik* (Sansekerta, mungkin Jawa) yang berarti "orang yang selalu mengikuti guru (Zaini Muchtarom, 1980). Menurut C. C Berg istilah santri dalam bahasa India, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Istilah santri juga dianggap sebagai gabungan dari kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia

baik-baik. Kata santri sendiri berasal dari bahasa India *Shastri* yang artinya “orang yang ahli tentang kitab suci agama Hindu”.

Zamakhshari Dzofir (1985) mengelompokkan santri ke dalam dua kelompok, yaitu: Santri *muqim* dan santri *kalong*. Santri *muqim* yaitu mereka yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Bagi santri *mukim* yang telah lama menetap di suatu pesantren, biasanya diberi tanggungjawab oleh kyai untuk membantu mengurus pondok, dan diberi wewenang untuk memberi pengajian KK dasar kepada santri junior. Sedangkan santri *kalong*, yaitu mereka yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Cara belajar santri *kalong*, dilakukan secara pulang pergi (*nglajo*) dari pesantren ke kampungnya.

Pada bagian lain, Dzofir menuliskan beberapa alasan santri *kalong*, pergi dan menetap di suatu pesantren karena ada alasan-alasan sebagai berikut: 1) Ia ingin mempelajari KK lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut, 2) Ia ingin memperoleh *barakah* dan keteladanan perilaku baik kiai, 3) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan pesantren-pesantren terkenal, 3) Ia memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kegiatan sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah sendiri. 4) Ia tidak pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya. Banyak manfaatnya menjadi santri *kalong*, salah satu manfaatnya adalah mereka sebagai mediator antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya, terutama ketika pondok pesantren mengadakan kegiatan yang membutuhkan tenaga dan dana, maka masyarakat sekitar-nyapun ada yang bershadaqoh sesuai ke-mampuannya seperti

beras, kambing, sayur mayur dan ada juga menyumbangkan tenangnya yaitu sebagai pemasak, pembantu umum dan lain sebagainya secara bergiliran.

Bagi pesantren yang menawarkan beberapa bentuk dan jenis lembaga pendidikan, pasti dalam memanaj atau mengelola peserta didiknya dikelola dengan menggunakan sistem manajemen pendidikan modern, lantaran di lingkungan pesantren itu terdapat beberapa sebutan bagi tenaga pendidik dan kependidikan, terutama peserta didik. Peserta didik yang ada dipesantren itu ada santri dan murid, siswa bahkan mungkin ada sejumlah mahasiswa. Bagi peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan yang ada lingkungan pesantren dan ia menetap (*mondok*) di pesantren itu, disebut *santri muqim*; sedangkan bagi peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan yang ada lingkungan pesantren tapi tidak menetap di pesantren, ia tidak termasuk ke dalam kelompok santri *kalong*, walaupun mereka pulang pergi dari rumah ke pesantren. Mahasiswa yang studi di Pendidikan Tinggi/ Universitas yang ada di lingkungan pesantren, dan ia *mondok* di pesantren selama menjadi mahasiswa, maka inilah yang dimaksud dengan sebutan santri mahasiswa. Karena itu, Memberdayakan Potensi Santri Mahasiswa (tema tulisan ini) maksudnya adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pesantren tradisional kepada para santrinya yang kedu-dukannya sebagai mahasiswa.

C. Potensi Dasar Santri Mahasiswa

Dalam proses pemberdayaan (*empowering*), pengelola pesantren tradisional selalu melakukan berbagai upaya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan/atau potensi dasar yang dimiliki para santrinya, selama mereka berada di pesantren tradisional (*ma'had salaf*). Bagi santri yang juga mahasiswa, selama menetap di pesantren diharuskan menegakkan tata tertib dan

peraturan pesantren (*qaanun ma'had*) yang bersumber dari al-Quran, al-Sunnah dan *al-'adah* atau tradisi santri). Tujuan diterapkannya *qaanun ma'had* adalah untuk membentuk kepribadian dan kemandirian santri seutuhnya dalam bentuk perilaku sehari-hari di pesantren. Kemandirian santri itu, misalnya: 1) kemandirian dalam belajar *diniati* karena Allah (*lillahi taala*), bukan karena selainNya; 2) kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti mengurus makanan, mencuci pakaian, kebersihan diri, keamanan diri dan/atau kebutuhan sehari-hari lainnya; 3) kemandirian hidup dalam mencari dan memilih teman sepergaulan, berlatih dan berperan serta dalam mengikuti organisasi, berperan serta dalam bermasyarakat.

Ketiga bentuk kemandirian yang ditanamkan kepada para santri di tradisional tersebut, tidak semata-mata berlandaskan kepada perintah dan larangan (*'amarwa nahy*) dari *qaanun ma'had*. Sebab, watak (*tabi'ah*) manusia untuk menerima berbagai keutamaan, tidak cukup hanya dengan tata tertib dan peraturan. Menanamkan sikap *tawadu', akhlaq al-karimah*, memerlukan waktu yang lama (*tul al-zaman*) dan dilakukan secara terus menerus disertai pelatihan dan pengawasan. Kesemua perilaku santri yang mengarah pada kemandirian dan kepribadian itu, terkontrol dan terawasi, karena itu jika didapat santri melakukan penyimpangan atau melanggar *qaanun ma'had* maka ia akan dikenakan sanksi oleh dewan atau pengurus pesantren sesuai dengan taraf penyimpangan/pelanggarannya. Kemandirian santri selalu ditata dengan jelas dan tegas, dari persoalan makannya santri tidak boleh menjual beras tanpa seijin pengurus (*qayyim*), pembagian tugas/piket di masing-masing asrama, diatur secara terjadwal: ada sekelompok santri yang memasak, ada yang cuci pakaian. Pengaturan tersebut dilakukan dengan bergilir.

Selain itu, santri harus mengikuti beberapa kegiatan rutin (*routine actiftities*) yang diselenggarakan oleh pengasuh pesantren seperti *shalat fardlu* berjamaah, berdzikir dan *tadarrus al-Quran ba'da shalat fardlu* berjamaah, mengikuti pengajian dan mendalami kitab klasik (KK) secara terjadwal. Mereka dengan tekun dan rajin mengikuti pengajian KK dan beberapa aktifitas keagamaan lainnya, adalah karena ia bercita-cita ingin menjadi kyai (*'alim*), yang menurut pandangan mereka, kyai adalah sosok atau figur yang pantas dijadikan panutan. Karena mereka adalah pewaris para nabi (*waratsat al-anbiyah*), sehingga akan selalu aman dan nyaman dalam menghadapi dinamika kehidupan. Pada saat yang bersamaan, ia juga harus melaksanakan tugas mandiri dan tugas terstruktur berupa menyusun makalah yang diberikan oleh dosen di pendidikan tinggi tempat mereka studi.

Selanjutnya, sebagai mahasiswa yang nyantri di pesantren tradisional, ia harus *sami'na wa atha'na* terhadap apa-apa yang disampaikan oleh kyai atau dewan santri, padahal di tempat perkuliahannya ia dituntut sebagai *agent of change* yang harus bersikap kritis dan inovatif terhadap apa yang didengar, dilihat dan terjadi di lingkungannya. Sikap yang "berlawanan" itu, selalu mewarnai kehidupan para santri mahasiswa yang mesantren di pesantren *salaf*. Namun demikian, mereka melakukannya dengan merasakan *enjoy*, selalu *ready* dalam keadaan apapun dan selalu *suces*.

Tampaknya sekian banyak aktivitas santri yang juga mahasiswa tersebut, baik yang berkaitan dengan kegiatan/ibadah individu maupun kegiatan/ibadah sosial yang sudah terprogram dengan baik, dan pastinya sudah diarahkan tujuan akhirnya. Program kegiatan pesantren berlaku bagi semua santri, dan telah menjadi semacam peraturan pesantren (*qaanun ma'had*) yang tidak tertulis. Misalnya pembinaan santri yang

kaitannya dengan Allah, kyai mengutamakan shalat jamaah dan sunah rawatib yang harus diikuti oleh para santri. Kegiatan shalat berjamaah yang harus dilakukan para santri, mengandung nilai-nilai *tawadhu*. Membaca atau *tadarrus* al-Quran dan melantunkan puji-pujian (kepada Allah swt dan/atau bershalawat kepada nabi) ketika menunggu imam sampai di masjid serta mengikuti pengajian '*ilmu alat (nahwu, sharaf, tajwid)* dan *fiqih* mengandung nilai terkait erat dengan *akhlaq al-karimah* yang membuahkan keikhlasan niat menuntut ilmu; mengutamakan ilmu dan KK; rajin belajar, hormat (*ta'dzim*) kepada *asatidz* dan kyai.. Melakukan ziarah dan tawasul ke *makbarah* agar selalu mengingat-ingat bahwa suatu ketika akan meninggal dan mengingat-ingat perilaku dan perkataan yang telah dikerjakan. Setelah salam dari shalat fardlu berjamaah, berdzikir dan berdoa mohon dihilangkan kecemasan dan kemalasan, dan beberapa doa lain yang diperuntukan bagi diri dan kaum muslimin. Hasil akhir yang diharapkan dari semua itu adalah akan tumbuh sikap dan sifat yang menyelimuti para santriyaitu *tawadhu*, *iffah* (rendah hati, tidak sombong, memelihara kesucian dari sesuatu yang haram), berdo'a dan *tawakal*, berbakti kepada orang tua dan selalu dekat dengan Allah (*taqarrub ila Allah*)

Terlepas dari semua itu, santri juga manusia dan sebagaimana peserta didik lainnya, ia memiliki potensi dasar atau kemampuan (*competence*) dan kemauan (*willing*) untuk mengembangkan *competencenya* itu. Potensi, menurut Jalaluddin (2001:137) dalam Islam disebut *fitriah* merujuk pada al-Quran Surat al-Rum/0:30 yang artinya *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah)*

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Karena itu potensi manusia adalah fitrah yang kemudian diartikan sebagai kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta dijadikan alat untuk pengabdian dan ma'rifatullah. Seorang ahli pendidikan, Yamin dalam Slamet Wiyono (2004) dan Endra K Prihadhi (2004) mengartikan bahwa potensi adalah kemampuan yang belum dikembangkan, dan bila kemampuan ini dikembangkan, maka akan muncul sebuah kompetensi.

Paling tidak ada empat jenis potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk santri. Keempat potensi dasar itu adalah: 1) Potensi Intelektual, 2) Potensi Fisik, 3) Potensi sosial, dan 4) Potensi Spiritual. *Pertama*, Potensi Intelektual, proses psikologis yang berkaitan dengan individu dalam mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Karena potensi ini, maka ia harus mampu membuktikan bahwa ia figur intelektual dengan melakukan berbagai perubahan yang dilakukan secara langsung (*Direct of Change*). Sikap ini oleh sebagian mahasiswa melakukannya melalui "debat" ketika diskusi kelompok di dalam kelas (*in the class room*), karena dalam berdiskusi mereka beradu data dan fakta ilmiah.

Kedua, Potensi Fisik berkaitan erat dengan masalah kekuatan fisik sebagai penopang intelektual dan mental. Sikap ini oleh sebagian mahasiswa dilakukannya dengan "demo" terhadap setiap kebijakan pemerintah dilakukan *on the road*. Dalam setiap berdemo, mahasiswa ingin membuktikan bahwa dirinya sebagai pengontrol kehidupan masyarakat (*social control*) dan memiliki moral yang baik (*moral force*). Untuk tujuan mulia itu tidak cukup hanya dengan berorasi penuh semangat, melainkan harus ditopang oleh fisik yang kuat dan

prima; *Ketiga*, Potensi Sosial, kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi diri maupun terhadap orang lain, untuk membimbing pikiran dan tindakan; *Keempat* Potensi Spiritual, berhubungan dengan sikap kearifan dan kemandirian dalam rangka menyadari sifat di luar ego (jiwa sadar). Sikap ini dilakukan oleh santri mahasiswa melalui penyadaran diri melalui kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan kemandirian hidup dalam berlatih dan berperan serta dalam mengikuti organisasi, berperan serta dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, Memberdayakan Potensi Santri Mahasiswa maksudnya adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pesantren tradisional kepada para santrinya yang kedudukannya sebagai mahasiswa. Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif. Sebagaimana pendapat Widjaja (2003:169) bahwa, pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi, sehingga dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan mengacu pada kata *empowerment* yang berarti “memberi daya”, memberi kekuasaan, kekuatan (*power*), kepada pihak yang kurang berdaya. *Power* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau negara untuk mempengaruhi perilaku pihak lainnya agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena itu *empowerment aims to increase the power of disadvantage* yakni

“meningkatkan kekuasaan kepada mereka yang kurang beruntung (Suhendra, 2006:77).

D. Pembinaan Potensi Spiritual

Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhīyah* atau *rūhanīyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya. Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al-tarbīyah al-rūhīyah*. Istilah *al-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Para ahli pendidikan spiritual juga memberikan definisi yang bervariasi, antara lain, menurut Sa'īd Hawwā, 1992:69) pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakkā*); dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat; dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'ārif*) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya; dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.

Sedangkan pembinaan, menurut Mangunhardjana 1986: 14) adalah membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup.

Pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
2. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;
3. Menemukan masalah hidup;
4. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaiki; dan
5. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

Telah disebutkan bahwa potensi spiritual, adalah potensi yang berhubungan dengan sikap kearifan dan kemandirian. Karena itu dalam konteks pembinaan kemandirian terhadap pembelajaran santri di pesantren, kyai sebagai pendidik dan pembimbing mewujudkan keteladanan yang baik mengacu kepada *amal saleh*. Proses pembinaan santri yang kaitannya dengan cara beribadah kepada Allah, kyai menjadikan keutamaan shalat fardlu jamaah dan shalat-shalat sunah *rawatib* yang harus dilakukan oleh para santri. Setelah selesai shalat fardlu berjamaah, bersama-sama dipimpin kyai (imam shalat) berdzikir dan berdoa mohon dihilangkan kecemasan dan kemalasan, kemudian doa-doa yang lainnya. Berikutnya, *tadarrus* atau membaca al-Qur'an dan melantunkan puji-pujian ketika menunggu imam sampai di masjid. Lainnya yaitu, ziarah dan/atau tawasul ke kuburan untuk mengukur supaya ingat atas perilaku yang dikerjakan, bahwa kita suatu ketika akan meninggal.

Interaksi edukatif dan sosial di lingkungan pesantren, bahkan bergaul/ bermasyarakat dengan masyarakat di luar pesantren, diatur dan dibiasakan dengan *cultur* pesantren. *Cultur* lainnya yang harus dipertahankan adalah, ketika membawa al-Quran atau membawa kitab klasik (KK), tidak boleh dibawa seperti membawa makanan atau jenis benda lain. Membawa al-Quran, harus diletakkan di atas kepala, atau

membawa kitab klasik (KK) harus diapit tangan kiri di letakkan di dekat dada. Santri yang tidak mampu menghafal *nadzaman* ("lagu-lagu" dalam bacaan KK) yang telah ditugaskan, atau tidak memahami isi kandungan KK, maka ia dikenakan sanksi pelajaran. Pakaian santri harus rapih, dan setiap awal pengajian dibuka dengan doa dari kyai. Karena semua kegiatan itu telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun, maka sebagian orang menyebutnya itu sebagai "peraturan pesantren" atau *qaanun ma'had* yang harus diikuti oleh semua santri.

Santri mahasiswa selama di pesantren tradisional, pasti mengikuti pengajian KK disesuaikan dengan kemampuan. Bagi santri pemula, diutamakan mengaji KK dasarselama satu-dua tahun. Pada saat yang sama, santri juga harus menyelesaikan study al-quran hingga 30 juz. Tiga tahun berikutnya, santri mengikuti pengajian KK dalam bidang fiqh, aqidah dan tasawwuf. Sehingga selama lima tahun (sesuai masa perkuliahan), santri mahasiswa yang mesantren di pesantren tradisional telah melalui "perjenjangan" program inti pesantren tradisional dan memiliki kemampuan dalam membaca bacaan al-Quran dengan baik dan benar serta memahami KK semua bidang.

Selain program inti tersebut di atas, beberapa pondok pesantren tradisional mengharuskan kepada para santrinya untuk mengikuti program pendukung yaitu berupa: 1) *khithabah*, 2) Organisasi, 3) Musyawarah, 4) kewirausahaan (hanya ada di beberapa pesantren tradisional yang ada di daerah perkotaan). Di bawah ini hanya diuraikan dua bentuk kegiatan saja yang dianggap urgen dan perlu diketahui oleh masyarakat, bahwa di pesantren tradisional juga ada bentuk-bentuk kegiatan selain kegiatan keagamaan.

Khithabah. *Khithabah* atau (pelatihan) *khutbah*, yaitu kegiatan berupa pelatihan

menjadi *muballigh*, penceramah (*da'i*) atau orator. Kegiatan ini biasanya dipandu oleh pengurus pesantren dan pesertanya adalah para santri yang telah didata secara bergiliran/bergantian dengan jumlah peserta antara 3-5 orang santri. Di beberapa pesantren tradisional tertentu, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat, setelah dilakukan terlebih dulu *marhabanan* (membaca kitab/buku *deba'i* yang isi kandungannya mengenai sejarah kehidupan nabi *wa alihi wa shahbih*). Kegiatan ini, betul-betul merupakan pendukung bahkan penentu kehidupan masa depan santri ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Sebagian besar para *da'i*, *muballigh* dan/atau *khathib* shalat Jumat di Masjid Jami' yang menghiasi acara keagamaan di TV nasional/ daerah, TV Swasta, ataupun Radio nasional/ daerah adalah mereka yang dulunya pernah mesantren dan rajin dalam mengikuti kegiatan *khithabah*

Berorganisasi. Di beberapa pesantren yang telah terkenal, biasanya santri senior dipercaya oleh kyai atau dewan ustadz untuk melayani (mengelola) santri baru (junior). Pelayanan itu dilakukan sejak penerimaan dan penempatan (kamar/pondok) santri baru, sosialisasi *qanunul ma'had* yang harus ditaati, dan penetapan jadwal kegiatan yang harus diikuti. Semua bentuk pelayanan itu dilakukan oleh pengurus organisasi santri yang tertera dalam struktur organisasi santri. Santri senior yang menjadi pengurus, sebelumnya telah mengikuti pelatihan kepengurusan yang setiap tahun diselenggarakan secara periodik.

Demikian kegiatan pembinaan yang dilakukan para kyai dan dewasa asatidz yang berlangsung di beberapa pesantren tradisional di daerah/kota, baik kegiatan melalui program inti maupun program pendukung.

Sebelum dan Sesudah Pembinaan

Santri Sebelum Pembinaan. Situasi lingkungan di pesantren tradisional adalah, terdiri dari tempat pengajian, tempat-tempat ibadah dan masjid. Pada awal keberadaan pesantren tradisional, secara geografis dan demografis terpisah dari masyarakat secara keseluruhan, walaupun santri tinggal di tengah-tengah masyarakat. Karena itu interaksi sosial terkait perilaku santri, pengurus dapat dengan mudah mengamatinnya. Walaupun jumlah santri yang semakin banyak, tapi pengurus dapat mengetahui perilaku santri yang lama berbeda maupun perilaku santri baru walaupun tidak sedikit perilaku santri lama juga yang tetap berperilakunya seperti santri baru.

Salah satu ciri santri baru adalah santri baru belum terbiasa dengan subkultur pondok/kamarnya; pakaian yang dikenakan tampak tidak rapih, masih memakai baju berlengan pendek, pakai kaos dalam saja, sering nongkrong di luar kamar; terlambat datang ke masjid untuk *shalat fardlu jama'ah*, sering menggunakan kamar mandi tidak sesuai peraturan, masih menggunakan HP di dalam atau di luar kamarnya padahal dilarang *qaanun*, belum bisa menyesuaikan waktu belajar dengan santri-santri lainnya, tampak sering bergerombol bahkan ada yang melawan petugas keamanan, sulit untuk menjalankan piket, sulit untuk bergiliran dalam memasak, masih tampak belum *tawadlu*/'rendah hati.

Santri Setelah Pembinaan. Pengurus atau *qayyim* pondok adalah terdiri dari para santri senior (santri yang sudah mondok lebih dari tiga tahun). Mereka tampak begitu santun, terampil, penuh hormat terhadap tamu/orangtua yang membawa dan mendaftarkan anaknya menjadi santri baru; mereka telah mengetahui/mengerti tugasnya sebagai *qayyim*. Misalnya, menanyakan terlebih dahulu maksud kedatangan tamu/orangtua, memberikan penjelasan tentang *qaanunul ma'had*, mengantarkan

tamu/orangtua untuk berkeliling melihat suasana pondok pesantren. Pada akhir pertemuan, *qayyim* menganjurkan tamu/orangtua ke ruangan dewan asatidz untuk selanjutnya dijadwal bertemu/bersilaturahmi ke kyai sepuh. Bahasa yang sopan dan tertata dengan baik, juga dilakukan oleh santri senior yang bertugas melayani akomodasi dan konsumsi tamu/orangtua sampai selesai (meninggalkan pondok).

Sikap keakraban dan kesahajaan yang dilakukan oleh para *qayyim* tersebut di atas, juga dilakukan oleh para santri lain. Kenyataan ini dapat dilihat ketika mereka mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat fardlu berjamaah, mengikuti proses pengajian al-Quran atau KK. Konon, sikap keakraban dan kesahajaan juga tampak ketika pelaksanaan acara akhir tahun pelajaran (*akhir al-sannah*), pada acara *khatam al-quran*, atau acara *khufadz/khufadzah* (penghafal) al-Quran. Sehingga setiap acara yang diselenggarakan, selalu dilaksanakan dengan meriah dan dihadiri para alumni dan para pejabat pemerintah.

Situasi pondok dan masjid yang tidak pernah sepi dari kegiatan pengajian para santri, fungsi masjid tampak syiar, karena santri diharuskan mengikuti shalat fardlu berjamaah kemudian dilanjutkan dengan peribadatan lainnya. Ketika para santri berangkat ke tempat pengajian al-quran atau KK, tampak perilakunya sangat bervariasi: sebagian santri ada yang kelihatan sudah dewasa dari yang lainnya, membawa KK atau buku pelajarannya diangkat lurus dengan dada. Sebagian yang lain ada juga beberapa santri yang masih kelihatan remaja tapi dalam membawa KK atau buku pelajarannya rapih sesuai *qaanunul ma'had*. Mereka duduk rapih sesuai aturan yaitu tumit tertutup sarung dengan tenang mengikuti pelajaran yang berlangsung. Santri yang tidak ada jadwal mengaji, mereka tetap berkumpul di masjid. Bagi

santri yang sudah lama belajar di pesantren, berarti sudah merasakan mengalami proses pembinaan yang dilakukan oleh kyai dan dewan asatidz. Tampak dari perilakunya di masjid, mereka rendah hati dan tidak sombong, peduli sekali terhadap orang yang baru berjumpa, sopan menghormati tamu, tampak khushy pada setiap membaca bacaan doa-doa tertentu, pakaiannya rapih berlung panjang, selalu *istiqamah* di masjid dan sambil belajar dengan tekun.

Pengurus pesantren (*qayyim*) yang terdiri dari para santri senior, mereka telah merasakan pembinaan sikap kemandirian yang ditanamkan kyai dan dewan *asatidz*. Seksi keamanan tampak tekun dan bertindak sabar dalam menangani banyak masalah, mereka tidak secara langsung memukul kepada santri yang terlihat melanggar *qaanunul ma'had*, walaupun pada buku catatannya terdapat beberapa santri-santri yang melakukan pelanggaran *qaanunul ma'had*. Sebaliknya, dalam menangani santri yang melanggar *qaanunul ma'had*, ditangani secara terampil, musyawarah dengan pengurus lainnya. Begitu juga dengan seksi bimbingan belajar, tampak mereka selalu mendatangi kamar santri untuk memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap santri yang dinilai lemah dalam menghafal suatu materi hafalan. Seksi *khithabah* mengerjakan tugasnya yaitu menyelenggarakan pelatihan pidato kepada para santri-santri baru (santri junior) secara rutin dan membentuk organisasi santri berdasarkan daerah asalnya. Aktifitas organisasi santri ini antara lain, mengakomodasi kegiatan belajar pidato, mengadakan olah raga bela diri berupa pencak silat.

Hambatan-hambatan. Hambatan yang ditemui kyai dalam pembinaan akhlak santri, secara umumnya ada tiga hambatan.

Pertama, menghadapi santri baru yang pindahan dari pesantren lainnya. Mereka ini mengalami kesulitan belajar setor hafalan.

Disi yang lain, kyai menerapkan waanun dan ‘amal shaleh secara keteladanan yang harus diikuti para santri. Mengalami ini para santri baru sering over tingkah yang tidak lazim dilakukan di pesantren. terkadang kelihatan rasa sombongnya, mungkin santri tersebut sudah merasa mengaji ilmu ditempat lain. Kebanyakan santri pindahan dari pesantren terkandang kelihatan rasa sombongnya, mungkin santri tersebut sudah merasa me-ngaji ilmu ditempat lain. Kebanyakan santri pindahan dari pesnatren lain ini pulang. Ada yang permisi minta izin kepe-ngurus dan ada yang tanpa permisi.

Hambatan kedua, dari santri baru yang masih anak-anak. Responden harus bisa sabar mendidiknya. Rentang waktu santri baru ini baru bisa menyesuaikan dengan nilai kultur pesntren, sekitar satu tahun. Penerapan sanksi juga belum secara tegas memerlukan waktu untuk menasehatinya, memanggil dan memberi tahu tentang tata tertib pesantren.

Hambatan ketiga, terhadap santri-santri lama yang suka keluar malam dengan alasan mengahgadiri pengajian. Mereka tidak izin pengurus, setelah tertangkap baru mengemu-kakan alasan tersebut. Untuk ini, pengurus lebih meneliti kebenarannya. Dan mencatat santri-santri yang sering melakukan perbu-tan bandel, kemudian tetap pengurus melaksanakan sanksi sesuai *qaanun/* per-aturan pesantren. Penerapan sanksi juga dipertimbangkan bertahap kepada santri baru yang masih anak-anak.

Solusi. Setiap amal yang baik untuk disampaikan kepada santri dalam mencapai tujuan menyadari ada resiko, antara lain hambatan yang bermacam itu. Karena itu kiai sepuh berpegang kepada beberapa hal sebagai berikut:

1. Niat Ikhlas dalam semua perkataan dan perbuatan amal lahir batin untuk mendidik santri karena Allah. Kyai meletakkan niat rukun pertama dalam semua ibadah, sesuai hadits yang

diriwayatkan Bukhari Muslim yang atinya, “*Umar bin Khaththab r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya sah atau tidaknya sesuatu amal, tergantung pada niat.*”

2. Sabar dan tabah dalam belajar dan mendidik, seperti yang diungkapkan dalam syair sebagai berikut, Artinya: Ketahuilah, sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syi’ir dikatakan: segala sesuatu, maunya tinggi yang dituju, tapi jarang hati tabah diemban orang. Ada dikatakan dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*: “*Keberanian ialah sabar sejenak*”.
3. Kyai berpikir baik secara aqli dan syara’ bahwa keburukan pada sese-orang itu dapat diupayakan berubah dengan Manhaj Rabbani artinya mengikuti perintah dzat yang maha sempurna, sesuai dengan firman Allah di dalam al-Quran Surat al-Dahr ayat3 yang artinya, *Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus: ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*

Daftar Pustaka

- Dian Nafi dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007
- Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Hamdani Khalifah, *Membina Kepri-badian Masyarakat Melalui Pengalaman Agama*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, Depag RI, 1984
- Hussein Seggaf, *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni*, Jakarta: Dirjen

- Bina Masyarakat dan Urusan Haji, Depag RI, 1989.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001 .
- PP RI nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Peraturan Menteri Agama No 90 Tahun 2013 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*
- Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: PT Grasindo, 2004
- PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Endra K Prihadhi, *My Potensi*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004.
- Taufiq Abdulah (Ed), *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, MUI, Jakarta, 1991
- Sa'id Hawā, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992:69)
- UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pusatkan Pelajar , 2005.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Zakiah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Tinta Mas, Jakarta, 1984.